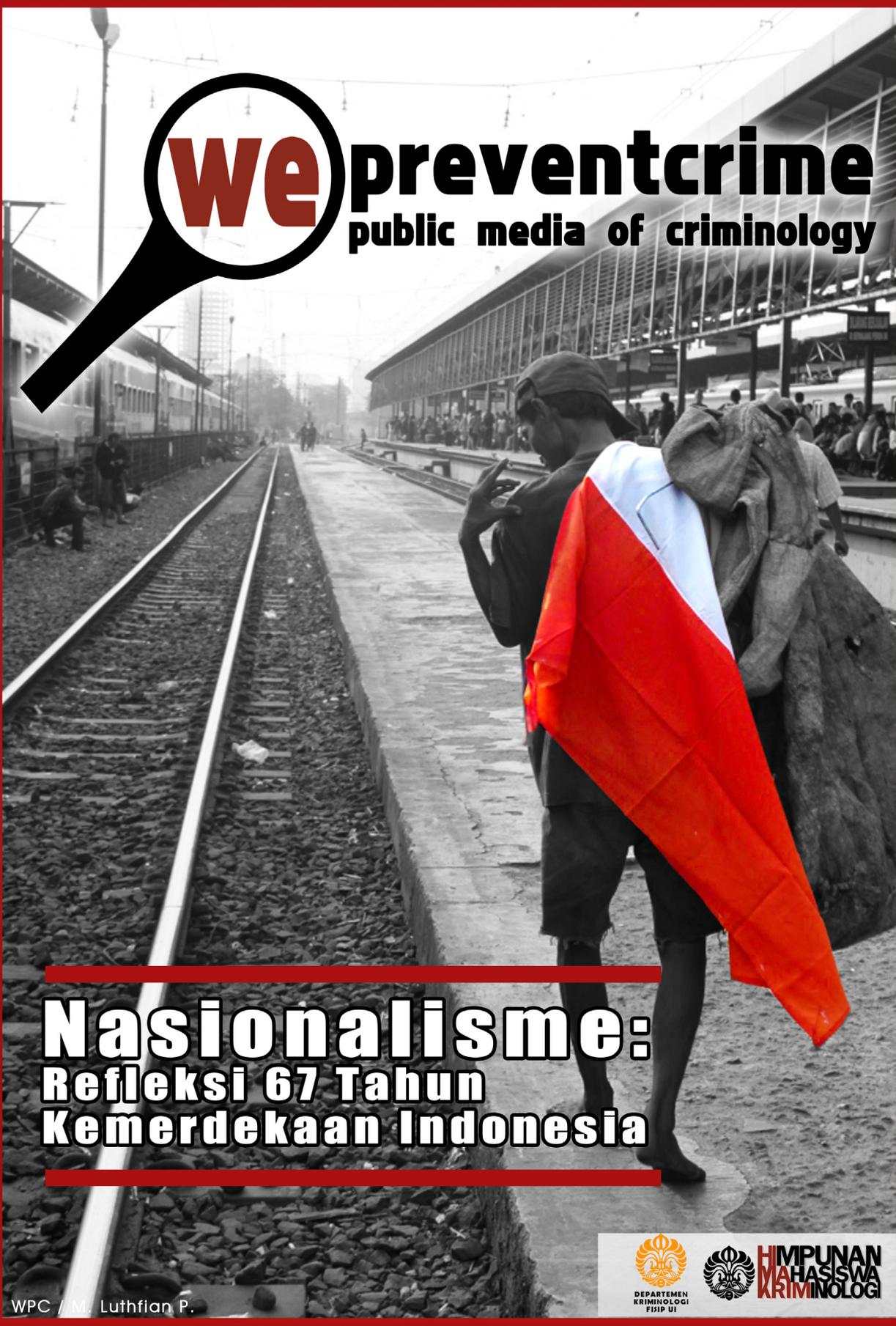




we prevent crime

public media of criminology



Nasionalisme: Refleksi 67 Tahun Kemerdekaan Indonesia



Keseharian anak muda masa kini sudah akrab dengan istilah 'modus' yang secara tidak langsung mengalami perubahan nilai guna. Kata 'modus' yang biasanya erat dengan peristiwa kejahatan, bagi anak muda sekarang digunakan sebagai sebuah istilah bagi tindak-tanduk yang memiliki maksud 'udang di balik batu'. Contoh gampangnya, istilah PDKT diganti dengan kata 'modus'.

Fenomena inilah yang kemudian menjadi tolak awal bagi **weprevent-crime** untuk membicarakan persoalan Nasionalisme. Kata Nasionalisme menjadi semacam topeng untuk melancarkan satu maksud-maksud tertentu di belakangnya, yang justru jauh dari makna hakiki dari Nasionalisme itu sendiri. Negara, pemerintah, sistem birokrasi, dan para penguasa lainnya, seringkali melakukan ini. Alasan untuk cinta negara, menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga keharmonisan, merupakan kedok untuk melakukan aksi-aksi untuk kepentingan kalangan tertentu.

Lebih khusus kita berbicara dalam konteks negara, para penguasa yang lupa makna hakiki dari Nasionalisme, akhirnya, memunculkan satu kesenjangan di masyarakat. Mimpi dari Nasionalisme akan sebuah kesejahteraan berganti pada praktek ketidakadilan di segala lapisan masyarakat hingga memunculkan tingkah-laku yang oleh negara akhirnya didefinisikan sebagai kejahatan. *Stand point* ini lah yang kemudian menjadi tema yang kita bahas dalam buletin **wepreventcrime** edisi kelima, sehubungan dengan Bulan Agustus sebagai bulan diproklamasikannya Indonesia sebagai sebuah negara.

Redaksi

KONTEN

2 **REFLEKSI**
Nasionalis atau Nasionalisme ?

3 **KRIMINOLOG BERBICARA**
Misinterpretasi Nasionalisme

5 **KAJIAN KITA**
#modus Nasionalisme

7 **RISET**
Nasionalisme Mahasiswa Baru FISIP UI

8 **REPORTASE**
Teras Terdepan yang Belum Merdeka

9 **PROFIL**
Tirto Adhi Soerjo : Sang Perintis Semangat Kebangsaan

10 **OPINI POJOK**
Potret Mahasiswa Terkini

11 **Teka-Teki Silang**

12 **AGENDA WPC TIPS AND TRICK**

13 **CERBUNG**
Garis-Garis Titik Part. #5

14 **OKK UI 2012**
Aku Manusia !

15 **PO & JOX**
Nasionalis ?

QUOTE'S

"Tidak seorang pun yang menghitung-hitung: berapa untung yang kudapat nanti dari Republik ini, jikalau aku berjuang dan berkorban untuk mempertahankannya"
-Soekarno-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim |
Pemimpin Redaksi Firman Setyaji | **Redaktur Pelaksana** Drajat Supangat | **Redaktur Bahasa** Riefky Bagas Prastowo |
Koordinator Litbang Manshur Zikri | **Redaksi** Rangga Donyta, Reza Pahlevi, Andreas Meiki, Kahfi Dirga C., Yanuar P., Tua Maratur Naibaho, Gusmara Agra U.Gilar Nandana, Hardiat Dani, Gerald Radja Ludji, M. Ridha Intifadhal | **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyana Nainunus, Jodya B. Hadi Wardoyo | **Marketing dan Sirkulas** Tua Maratur

Nasionalis Atau Nasionalisme ?



WPC/M. LUTHFIAN P.

Agam Agus Priatama Kabid Organisasi dan Kaderisasi LSIM FISIP UI

Apakah perbedaan antara nasionalis dengan nasionalisme itu, pentingkah jiwa nasionalis itu? Mungkin kita selalu merasa bingung mendefinisikan nasionalis dengan nasionalisme dan cenderung menganggap keduanya sama.

Sebenarnya, kedua kata tersebut sangatlah berbeda secara pendefinisian dan penjelasannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalis didefinisikan sebagai sifat yang memperjuangkan bangsanya sendiri. Sedangkan nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Pendefinisian di atas cukup memberikan kita sedikit gambaran mengenai perbedaan dari kedua kata tersebut. Singkatnya, nasionalis adalah sifat kebangsaan yang muncul dari dalam diri individu. Sifat tersebut muncul karena kehendak atau keinginan untuk bersatu menjadi sebuah bangsa yang sejahtera dengan membentuk sebuah negara untuk melindungi mereka dari penjajahan dan mensejahterakan rakyatnya. Sedangkan nasionalisme justru mempersempit makna dari nasionalis itu sendiri yaitu, berupa paham yang bisa diterima oleh individu-individu untuk dapat membentuk sebuah bangsa yang kemudian membutuhkan sebuah negara.

Contoh dari penjelasan di atas adalah sejarah pada masa penjajahan dengan masa yang ada saat ini. Para pejuang terdahulu memiliki jiwa nasionalis tinggi karena mereka ingin bersatu membentuk sebuah bangsa yang merdeka dan hidup sejahtera, selain itu karena adanya musuh bersama yaitu kolonial Hindia-Belanda. Sedangkan saat ini, kebanyakan generasi penerus bangsa cenderung tidak memiliki jiwa nasionalis atau kebangsaan seperti para pendahulunya karena menganggap nasionalisme hanya sebagai paham yang boleh diterima ataupun diabaikan dan tidak ada kondisi yang memaksa untuk dapat menerimanya. Selain itu, kebarat-baratan menjadikan mereka cenderung hidup individualis dan tidak ada rasa kebersamaan kecuali karena kepentingan individual.

Ironi memang kondisi anak bangsa saat ini! Kurangnya memahami makna dari sejarah bangsanya menjadikan mereka buta akan sejarah dan berkurangnya jiwa nasionalis dalam diri mereka. Mungkin hal tersebut terjadi karena adanya era modernisasi menjadikan generasi penerus bangsa ini cenderung kehilangan jiwa nasionalis mereka sehingga menjadikan mereka apatis, dan menganggap kebangsaan hanya menjadi sebuah paham.

Agam Agus Priatama
Kriminologi 2008

Kabid Organisasi dan Kaderisasi LSIM FISIP
UI



Misinterpretasi Nasionalisme

Nasionalisme bukan merupakan sesuatu yang sudah sejak dulu ada. Ia baru lahir dan mulai tumbuh seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan sistem pemerintahan negara bangsa yang demokratis. Nasionalisme juga merupakan sesuatu yang hidup, yang bergerak terus secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat. Makna nasionalisme sendiri tidak statis, tetapi dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu.

Benedict Anderson (1996; Banks, 1993) mendefinisikan nation (bangsa) sebagai *“an imagined political community and imagined as both inherently limited and sovereign”*. Dengan demikian, anggota-anggota dari nation (bangsa) itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan komunitas tertentu. Nasionalisme, dengan demikian, juga harus dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun, serta mencari bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

Benedict Anderson (2011) mengatakan bahwa dewasa ini, di Indonesia, terjadi “defisit nasionalisme”, yakni semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan. Untuk itu, Anderson menekankan pentingnya nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Anderson berpendapat pentingnya ditumbuhkan kembali semangat nasionalis sebagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Ia mengusulkan dibinanya semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Terkait hal ini, sejarawan Taufik Abdullah (Kompas, 18 Agustus 2007) menambahkan bahwa nasionalisme saat ini yang dibutuhkan adalah nasionalisme solidaritas sosial, yaitu kepedulian dan rasa tanggungjawab antara warga bangsa karena mulai pudar di masyarakat maupun elite politik.

Indikasi “defisit nasionalisme” ini juga ditandai oleh pengingkaran dan penolakan terhadap gagasan apapun yang identitas dasarnya adalah perubahan dan pergeseran dari satu situasi ke situasi lain. Dalam kondisi yang demikian, ideologi nasionalis menganggap identitas nasional sebagai upaya untuk mengesampingkan identitas lainnya, dan saat itu,

nasionalisme mulai menjadi alat penting dalam memperkuat rezim pemerintahan dan penataan sosial. Pada masa Orde Baru, misalnya, penguasa menganggap bahwa integrasi sosial hanya mungkin dicapai dalam masyarakat yang homogen. Nasionalisasi kemudian berarti homogenisasi kehidupan dalam segala aspeknya untuk menuju pada suatu tatanan yang bersifat total. Perbedaan-perbedaan bukan saja dihilangkan tetapi diperangi sebagai tindakan yang dianggap “subversif”.



WPC-Tyas Wardhani

Bendera m

Lebih lanjut, perbedaan-perbedaan etnis telah dikesampingkan karena telah dilihat sebagai faktor penghambat integrasi dan karenanya menjadi penghambat pembangunan yang menjadi satu-satunya ideologi yang sah bagi orde baru. Tanpa adanya beberapa kecenderungan dalam politik penataan etnis ini, khususnya dari proses eksklusi dan inklusi sosial etnis tertentu. Sudah menjadi rahasia umum bahwa etnis mayoritas mendapat “privelese-privelese” dalam berbagai bentuk, sementara etnis minoritas mengalami marginalisasi.

Keragaman agama dan kepercayaan di

berbagai tempat di Indonesia juga telah diingkari. Agama konghucu, misalnya, pada suatu saat di Indonesia, tidak dapat berkembang akibat tekanan politik yang sangat besar. Pada tingkat kepercayaan di berbagai daerah, misalnya pormalin, pelbegu, kaharingan, dan lain-lain. juga tidak mendapatkan ruang ekspresi akibat kebijakan agama yang menekan pluralitas. Pada saat kebijakan pengakuan atas hanya lima agama diberlakukan negara telah menggunakan agama untuk mengendalikan rakyatnya, sehingga rakyat menjadi



erah putih

terdiferensiasi dalam kelompok keagamaan. Demikian juga ekspresi sosial dan budaya berbagai etnis yang mengalami tekanan yang sangat kuat dari negara. Proses penyatuan dan penyeragaman kebudayaan telah terjadi pada masa Orde Baru dan orde-orde sesudahnya belum juga melihat pentingnya pengembangan budaya lokal, justru sibuk dengan upaya pengembangan kebudayaan nasional dan cenderung kebudayaan lokal. Akibat misinterpretasi dari Nasionalisme tersebut maka muncul beberapa dampak negatif antara lain fanatisme yang sempit, konflik kesatuan nasional dan multikultural, kesejahteraan ekonomi yang tidak

merata di antara kelompok budaya, serta kejahatan kebencian (*Hate Crime*). Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap bahwa kelompoknya lah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Akibatnya, banyak sekali terjadi konflik sosial dan konflik etnis di Indonesia. Sementara itu ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Namun dalam penerapannya, kita pernah mengalami konsep stabilitas nasional ini dimanipulasi untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik tertentu. Adanya Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dapat menjadi contoh ketika kebijakan penjagaan stabilitas nasional ini berubah menjadi tekanan dan pengerah kekuatan bersenjata. Hal ini justru menimbulkan perasaan antipati terhadap kekuasaan pusat yang tentunya hal ini bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Sementara itu, kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Sampit beberapa waktu yang lalu setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi.

Selain itu jika individu atau kelompok dalam nation (bangsa) tidak menerima perbedaan-perbedaan dalam jenis kelamin, asal ras atau etnis, dan agama, maka perbedaan-perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai alasan untuk perlakuan diskriminasi. Penolakan untuk menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan ini berarti bahwa penindasan oleh kelompok yang lebih dominan (mayoritas) atas kelompok yang lebih lemah (minoritas). Perlakuan terhadap kelompok lemah ini tidak hanya tindakan diskriminatif tetapi juga sampai pada tindakan main hakim sendiri (vigilante atau vigilantism), penganiayaan hingga pembunuhan. Beberapa kelompok minoritas yang sering mengalami tindakan tersebut antara lain Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), ataupun kelompok etnis atau aliran kepercayaan dan agama yang dianggap sesat oleh kelompok dominan. Tindak main hakim sendiri hingga pembunuhan ini digolongkan sebagai *hate crime* atau kejahatan kebencian.

Dr. Mohammad Kemal Dermawan, M.Si
Dosen Departemen Kriminologi FISIP UI



#modus Nasionalisme

Nasionalisme memang perlu dibicarakan karena sejak dulu ia telah menjadi landasan para pejuang dan pemikir bangsa kita dalam membangun sebuah negara. Kata ini dimaknai sebagai sebuah kesadaran akan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, etnis, dan agama untuk melawan segala bentuk penindasan hak asasi manusia di muka bumi. Namun, bisa jadi makna dan paham kebangsaan hanya berhenti sebagai sebuah alasan untuk melicinkan tujuan atau kepentingan tertentu sehingga terjadilah penyimpangan dari hakikat Nasionalisme itu sendiri.

Soekarno dalam Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme (1926), menjelaskan bahwa nasionalis bukan chauvinis, dan orang yang nasionalis ialah pribadi yang memiliki kesadaran yang timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Pengertian dari Soekarno ini akan menjadi tolak awal kita untuk menarik benang merah yang menghubungkan konsep Nasionalisme dan pengejawantahannya dalam tatanan kehidupan dengan terjadinya penyimpangan dan praktek-praktek kejahatan penguasa.

Mungkin, lebih dahulu kita perlu melihat bagaimana Benedict Anderson merumuskan penafsirannya tentang Nasionalisme. Anderson menjelaskan bahwa perkembangan dari Nasionalisme itu terkait dengan bagaimana kapitalisme, dengan industri cetaknya, menciptakan budaya melalui pesebaran nilai-nilai dengan media cetak (koran, novel, dan alat komunikasi massa lainnya). Secara tidak langsung, Kapitalisme Cetak mereduksi keragaman bahasa dengan mereproduksi secara mekanis satu bahasa tertentu yang dapat dibakukan guna mencapai kelompok-kelompok masyarakat yang beragam. Akibatnya, terbentuklah satu *Imagined Communities*, di mana Anderson percaya bahwa sebuah bangsa (*nation*) ialah sebuah komunitas yang terkonstruksi secara sosial; imajinasi orang-orang yang mempercayai diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Dari penjelasan Anderson ini, kita dapat menarik satu kesimpulan sederhana bahwa melalui dalih-dalih Nasionalisme itu, penguasa atau rezim tertentu berusaha mempertahankan status quo-nya. Pada titik inilah potensi satu penyimpangan dapat terjadi sehingga mengakibatkan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan, dan bahkan tidak jarang sampai pada kesenjangan sosial yang ada pada masyarakat. Rezim Orde Lama (ORLA) dan Orde Baru (ORBA)

merupakan contoh paling relevan karena pada dua era inilah instrumen-instrumen beserta proyeksi tentang sebuah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara terlihat dengan jelas.

Proyeksi Soekarno tentang 'negara yang bermartabat' atau 'memiliki harga diri', dengan melegitimasi platform Marhenisme sebagai sebuah common denominator untuk menyatukan seluruh elemen bangsa



Taman Makam

guna menggolkan cita-cita revolusioner, menggunakan instrumen dalam bentuk pemerintahan Demokrasi Terpimpin yang memiliki pola bersifat *gigantic* (kita masih ingat pada era Soekarno lah muncul GANEFO, Konferensi Asia-Afrika, TVRI, Poros Jakarta-Peking). Ideologi Marhaenisme menjadi pusat, dan ketika ada hal-hal yang berada di luar wacana ini, dilihat sebagai pembangkangan atau gerakan makar yang mengancam keutuhan bangsa. Contohnya, DI/TII, pemberontakan Kahar Muzakar, gerakan pemberontakan di Aceh, dan lain-lain dilabeli sebagai gerakan separatis. Praktek pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan pun terjadi. Kita bisa melihat

contohnya, misalnya, pemberian hukuman mati Kartosoewirjo pada September 1962, dan tertembak matinya Kahar Muzakar oleh TNI pada Februari 1965. Catatan sejarah ini secara tidak langsung menggambarkan argumen Foucault tentang sirkulasi kekuasaan dan pengetahuan: kekuasaan menghasilkan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut kemudian berfungsi untuk mereproduksi kekuasaan (Michel Foucault, 1966).



Pahlawan Kalibata

Pada masa Soeharto, yang menjadikan kekuatan militer dan propaganda media sebagai instrumen utamanya, mengeluarkan satu istilah yang secara tidak langsung menggambarkan pola pemerintahannya, yakni Pancasilais, sebagai strategi politik yang memiliki proyeksi tentang 'negara terhormat' melalui segala macam pembangunan (pada prakteknya, 'pembangunanisme' Soeharto bersifat sentralistik dan hanya menyentuh lingkungan pusat: Jakarta dan sekitarnya). Semua hal berdasarkan Pancasila, bahkan menjadi semacam doktrin, demi mewujudkan dan menjaga stabilitas nasional, situasi aman dan terkendali, masyarakat yang makmur

dan sejahtera, dan kehidupan yang harmonis. Karakter Nasionalisme ORBA berbeda dengan Nasionalisme ORLA, dan cara-cara penyeragaman pengetahuan tentang Pancasila sebagai dasar legitimasinya lebih repressif dibanding Soekarno: pemaksaan di depan moncong senjata. Cita-cita hakiki Nasionalisme yang mengusung kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa, dinodai oleh kerja para aparatus ideologis dan represifnya dengan mengalienasi masyarakat dari aktifitas dan partisipasi politik serta kebebasan berpendapat, menghadirkan petrus, dan propaganda film Pengkhianatan G30S/PKI.

Akhirnya, kita lihat bahwa terdapat hal yang berlawanan terkait konsep Nasionalisme, yang disatu sisi memiliki definisi akan sebuah paham yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan guna mencapai persatuan dan kesatuan, tetapi disisi lain dapat menjadi sebuah dalih untuk terjadinya praktek-praktek penindasan hak asasi.

Rumusan Soekarno dan Soeharto sesungguhnya memiliki cita-cita yang mulia dan proyeksi yang baik. Akan tetapi, catatan sejarah menunjukkan bahwa penyimpangan-penyimpangan itu bisa terjadi. Representasi *society* atau *community* dalam rumusan Nasionalisme, ujung-ujungnya, sebagaimana dijelaskan Edward Said (lihat *Diacritics*, 1976), terbentur lagi pada persoalan bahwa tindakan merepresentasi itu sesungguhnya hampir selalu melibatkan kekerasan tertentu terhadap subjek yang direpresentasikan dan juga berimplikasi kekuasaan, akumulasi, pemenjaraan, dan semacam pengasingan atau disorientasi tertentu yang dilakukan oleh pihak yang merepresentasikan, dan dengan demikian menjadi sebuah tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan (kejahatan).

Ketuhanan kepada Yang Mahakuasa bukan berarti menjadikan diri kita robot yang gampang terbuai oleh objek-objek pendukung kekhusyukan, yang justru menyasarkan kita pada kesalahpahaman tentang agama itu sendiri.

Manshur Zikri, Muhammad Ridha Intifadha & Andreas Meiki Sulistyanto



Nasionalisme Mahasiswa Baru FISIP UI

Nasionalisme, sebuah kata yang sudah tidak asing didengar oleh kita sebagai manusia. Kata ini telah tertanam di benak kita semua akan pentingnya memiliki rasa Nasionalisme serta rasa bangga dan cinta terhadap bangsa Indonesia. Singkat kata, kami merasa terpanggil untuk melakukan riset tentang Nasionalisme yang dimiliki oleh setiap mahasiswa baru dari FISIP UI. Karena atas rasa ingin tahu apalah arti dari Nasionalisme bagi mahasiswa baru FISIP UI.

Riset yang kami lakukan bertujuan untuk mengukur serta melihat seberapa besar tingkat Nasionalisme mahasiswa FISIP UI Depok. Kami mengambil 110 responden dari mahasiswa FISIP UI Depok serta menggunakan metode *purposing sample* terhadap mahasiswa baru FISIP angkatan 2012 yang mengikuti kegiatan Masa Orientasi Mahasiswa Baru FISIP UI Depok sebanyak 110 responden.

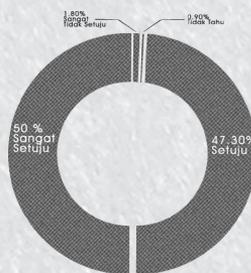
Hasil riset kami menunjukkan bahwa Mahasiswa Baru FISIP UI menyatakan setuju untuk pendidikan tentang Nasionalisme di Indonesia, terbukti dengan jawaban responden 97,3 % menjawab dalam kategori setuju. Mahasiswa baru FISIP UI menyatakan Setuju bahwa Nasionalisme bukan hanya tentang pahlawan, terbukti dengan jawaban responden yang termasuk dalam kategori setuju yang berjumlah 97,2% dan 2,7% menyatakan tidak setuju.

Mahasiswa FISIP UI menyatakan setuju untuk melakukan Pengadaan Kegiatan Semacam Upacara Bendera Merah Putih atau yang Lainnya Terkait Nasionalisme Merupakan Penting Untuk Meningkatkan Nasionalisme di Lingkungan Kampus dengan jumlah responden 82,7%. Sisanya 10% responden menyatakan tidak tahu, dan 7,2 responden menyatakan tidak setuju.

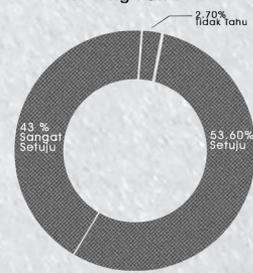
Mahasiswa FISIP UI menyatakan setuju bahwa Nasionalisme dapat dipakai sebagai modus untuk mendapatkan kepentingan lain oleh suatu kelompok atau negara dengan persentase 40%. Sisanya sebesar 36,4% menyatakan tidak setuju, dan 23,6% menyatakan tidak tahu. Mahasiswa FISIP UI menyatakan setuju dengan kegiatan-kegiatan yang menjauhkan Nasionalisme dari kepentingan belaka atau sesaat dengan persentase 74,5%, sisanya 15,5% menyatakan tidak setuju dan 10% menyatakan tidak tahu.

Kesimpulan yang dapat kami tarik berdasarkan hasil riset kami bahwa sebagian besar mahasiswa baru FISIP UI Depok angkatan 2012 memiliki rasa nasionalisme adalah suatu hal yang penting dan sakral. Karena terbukti dengan jawaban-jawaban yang cenderung mendukung akan kegiatan yang membangun rasa nasionalisme yang bersifat murni.

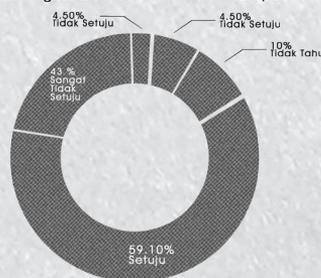
Perlunya Pendidikan Tentang Nasionalisme di Indonesia



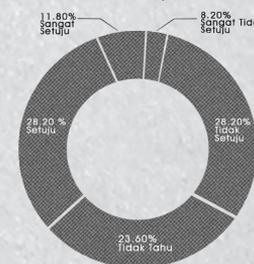
Nasionalisme Bukan Hanya Tentang Pahlawan



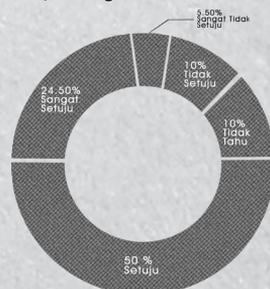
Pengadaan Kegiatan Semacam Upacara Bendera atau yang Lainnya Terkait Nasionalisme Untuk Meningkatkan Nasionalisme Di Kampus



Nasionalisme Dapat Dipakai Sebagai Modus Untuk Mendapatkan Kepentingan Lain Oleh Suatu Kelompok Atau Masalah



Saya Setuju Dengan Kegiatan-Kegiatan yang Menjauhkan Nasionalisme Dari Kepentingan Belaka Atau Sesaat



Hardiat Dani, Satria Gusmara Agra Utama, Kahfi Dirga Cahya



Teras Terdepan yang Belum Merdeka

Merdeka.. ya 'rumah' kita memang sudah merdeka, namun 'teras' kita masih terbengkalai.

Bulan Agustus merupakan bulan yang sangat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil menyatakan kemerdekaannya. 67 tahun berlalu, ternyata kemerdekaan yang berhasil bangsa ini rebut belum dirasakan oleh semua Warga Negara Indonesia. Masih banyak warga yang tidak merasakan hidup yang merdeka, dan bahkan kehilangan rasa nasionalismenya. Salah satunya adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia di Kalimantan.

E k p e d i s i Khatulistiwa, sebuah acara yang diadakan oleh TNI pada tanggal 5 April – 17 Juli melakukan perjalanan ke daerah tersebut. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan melatih daya tempur para tentara, dan juga m e n g e k -

splorasi kehutanan serta kehidupan masyarakat disana. Selain TNI, mahasiswa pun dilibatkan dalam acara ini. Tim **wepreventcrime** berhasil mewawancarai Ridwan Amin, salah satu peserta ekspedisi khatulistiwa yang juga merupakan mahasiswa aktif Kriminologi 2010. Di tengah kegiatannya mengeksplorasi hutan, Amin kerap kali berinteraksi dengan warga sekitar. “Warga-warga di sana sangat ramah, gue belajar banyak hal dari mereka, mulai dari budaya sampai perjuangan hidup mereka,” ujar Amin.

Lebih lanjut Amin menuturkan kesulitan hidup yang dirasakan oleh warga sekitar, mulai dari barang-barang pokok yang sangat sulit didapat, harga bensin yang sangat mahal hingga sulitnya mencari

jalan di sana. “Merdeka? Tentu belum, kehidupan di sana sangat minim, listrik aja hanya pada malam hari. Yang lebih parah, banyak rumah yang digusur karena sengketa lahan kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pemerintah masih kurang campur tangan.” ujar Amin menanggapi pertanyaan tim **wepreventcrime** mengenai kemerdekaan masyarakat sekitar wilayah perbatasan.

Namun keadaan hidup yang masih belum sejahtera tidak lantas menghilangkan rasa nasionalisme masyarakat disana. Mereka pun masih melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan seperti pemilu. Sayangnya masih banyak warga yang tidak terdata dan pemerintah terkesan tidak mencoba untuk

membenahi ini sehingga banyak pemuda yang lebih memilih menjadi warga negara Malaysia. Hal ini tidak terlepas dari minimnya pendidikan sehingga banyak pemuda yang perlahan tapi pasti mulai kehilangan



<Ridwan Amin> Tugu Prasasti Perbatasan RI - Malaysia yang ala kadarnya

kebanggan terhadap Indonesia.

Indonesia memang sudah merdeka dari para penjajah sejak 67 tahun yang lalu, namun ini tidak berlaku pada semua masyarakat. “Kemerdekaan menurut gue adalah kita bisa bebas, bisa sejahtera, melakukan apapun dengan tanggung jawab, ya yang paling penting sih udah sejahtera. Selayaknya rumah, pastinya yang pertama dibenahi dan ditata rapi adalah terasnya, namun daerah perbatasan yang merupakan teras terdepan Indonesia nyatanya masih belum dibenahi, dan mereka masih belum merasakan kemerdekaan itu,” ujar Amin.

Gerald Radja Ludji, M. Reza Palevi, Tua Maratur Naibaho



Tirto Adhi Soerjo: Sang Perintis Semangat Kebangsaan

Tidak bisa dipungkuri, media massa, baik langsung maupun tidak, memiliki sumbangan yang besar dalam merintis kemerdekaan di Indonesia. Namun, banyak yang belum menyadari akan peran media tersebut. Lalu, bagaimana peran media yang dimainkan pribumi pada masa itu?

Pribumi itu bernama Tirto Adhi Soerjo. Tidak banyak orang yang tahu dan mengenalnya, karena sejarah pun enggan memperkenalkannya. Perjuangannya dimulai ketika dia menjadi salah satu pionir pergerakan di Indonesia melalui organisasi Sarikat Dagang Islam. Organisasi itu identik dengan pergerakan yang dilakukan oleh pribumi.

Tirto Adhi Soerjo lahir di Blora, Jawa Tengah pada tahun 1880. Sosok yang lebih dikenal dengan nama T.A.S. memiliki nama kecil Djokomono ini sempat menempuh pendidikan di STOVIA, tetapi tidak tamat. Hal ini dikarenakan tingginya minat ia terhadap dunia penulisan. Dari minatnya tersebut, ia mulai merintis untuk membangun sebuah surat kabar. Surat kabar pertama yang ia terbitkan adalah Soenda Berita (1903-1905).

Hingga akhirnya, terbitlah surat kabar Medan Prijaji. Surat kabar inilah yang menjadi pelopor jurnalistik yang dirintis oleh pribumi di masa penjajahan. Surat kabar ini pula yang menjadi alat perjuangan untuk melawan penjajahan kala itu. Surat kabar pertama yang dikelola dan sumber dananya berasal dari pribumi ini menjadi alat propaganda dalam melawan kebijakan kolonial yang merugikan rakyat Indonesia.

Medan Prijaji yang dipimpin oleh T.A.S ini dalam masa kejayaannya sangat lantang melawan kekuasaan para bangsawan dan pejabat. Kepentingan pribumi yang tertindas menjadi fokus bahasan dari Medan Prijaji di setiap artikelnnya. Informasi tentang berdirinya surat kabar pribumi ini juga sampai ke telinga pelajar-pelajar pribumi di Belanda. Hal itu juga yang memberikan inspirasi bagi kaum pelajar untuk mendirikan organisasi baru yang kiprohnya tidak kalah penting yaitu Boedi Oetomo.

Medan Prijaji terkenal dengan tulisan-tulisannya yang tajam dan menusuk. Tulisan-tulisan itu cukup membuat gerah para pejabat pemerintahan Hindia Belanda. Seseorang dari Departemen Urusan Pribumi bernama Dr. D.A. Rinkes yang mengambil andil dalam menenggelamkan nama T.A.S. Dia mematikan pergerakan T.A.S dengan membuangnya ke Maluku.

T.A.S. juga menjadi inisiator berdirinya Sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam. Hal itu didukung dengan salah satu artikel yang ditulis Hatta, dia pernah menyebut bahwa SI didirikan oleh pemuda asal Blora yaitu R.M Tirto Adhi Soerjo. Namun yang diketahui oleh banyak orang bahwa H. Samanhoedi lah yang mendirikan organisasi tersebut.

Salah satu sastrawan Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer pernah mengangkat T.A.S. sebagai tokoh dalam novel ciptaannya. Novel itu secara tidak langsung mengemas perjalanan hidup T.A.S. sebagai tokoh pers dan pergerakan Indonesia.

Riefky Bagas P., Drajat Supangat, Yanuar Permadi

Biodata

Nama : Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo

Lahir : Blora, 1880 – Jakarta, 7 Desember 1918

Surat kabar yang diterbitkan:

- Soenda Berita (1903-1905)
- Medan Prijaji (1 Januari 1907)
- Putri Hindia (1908)

Potret Mahasiswa Terkini

Apabila kita telusuri sejarahnya, yang membuat Bangsa Indonesia bisa merdeka seperti sekarang salah satunya adalah berkat mahasiswa, mulai dari didirikannya Budi Utomo oleh mahasiswa kedokteran Stovia, lalu adanya gerakan Sumpah Pemuda yang dimotori Hatta, Soepomo dan Sutan Syahrir, selanjutnya para pemuda yang mendesak Soekarno untuk memproklamasikan kemerdekaan sehingga Bangsa Indonesia dapat merdeka.

akhirnya Orde Baru pada tahun 1966 juga dimotori oleh mahasiswa dan organisasi sosial, runtuhnya Orde Baru dan berganti dengan era reformasi pun disebabkan oleh gerakan mahasiswa. Jadi dapat kita simpulkan mahasiswa merupakan salah satu kekuatan penekan dalam konstelasi sosial politik di Indonesia. Satu kekuatan yang diperhitungkan oleh berbagai kelompok

**PEMUDA YANG DILANDA
KEGALAUAN SEMESTINYA
BERJUANG DAN
MENGHASILKAN
PERUBAHAN,
BUKAN BERTINDAK TIDAK
KARUAN DAN NGE-TWEET
MINTA PERHATIAN**

<WPC> Arief



sebagai kecintaan terhadap bangsa yang diwujudkan melalui perbuatan yang mencerminkan kepentingan bangsa. Terkadang kita sering salah arti dalam konsep ini, banyak mahasiswa yang menganggap hal ini diartikan dengan kecintaan terhadap negara dengan selalu taat terhadap pemimpin negara, padahal yang ditekankan adalah kecintaan terhadap bangsa berbeda dengan negara. Jadi sebenarnya nasionalisme di teritori negara pun harus lebih dihidupkan. Pengaruh globalisasi merupakan salah satu penyebab rendahnya rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa saat ini. Rasa nasionalisme itu terkikis karena pengaruh budaya global yang sangat beragam dan sebagian besar bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Kebanyakan dari generasi muda jaman sekarang lebih senang meniru, kenapa kita harus meniru budaya

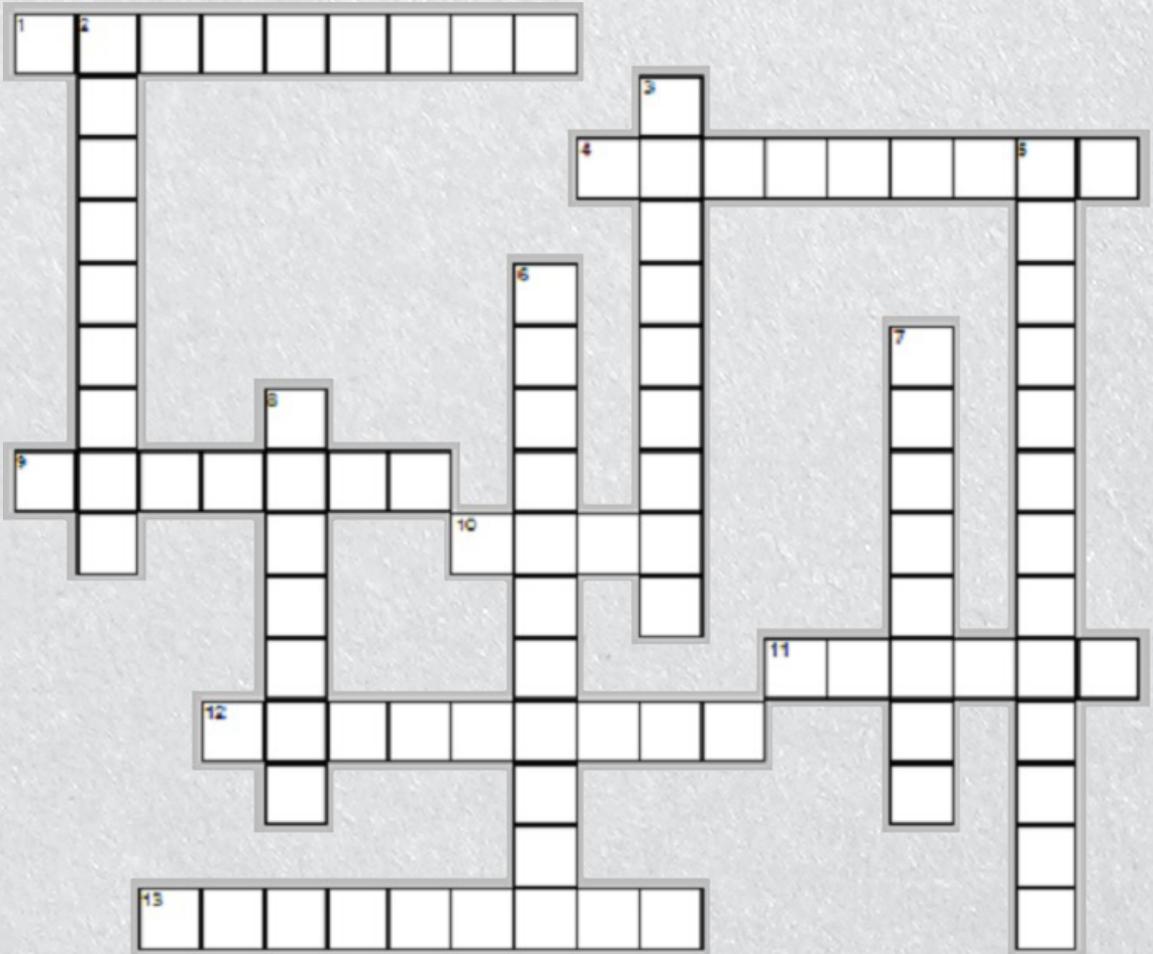
budaya yang kita miliki. Kebanyakan dari generasi muda jaman sekarang lebih senang meniru, kenapa kita harus meniru budaya

kepentingan, terutama negara. Kondisi tersebut didukung oleh berbagai kelebihan yang dimiliki mahasiswa yaitu kelebihan dalam pemikiran ilmiah, semangat muda, sifat kritis, kematangan logika, dan kebersihan dari noda orde masanya. Sekarang permasalahannya adalah nasionalisme di kalangan mahasiswa itu sendiri semaikin lama semakin luntur.

Kita akan membagi nasionalisme menjadi tiga wujud. Yang pertama nasionalisme sebagai sebuah ideologi politik yang menjelaskan kepada rakyat tentang batas negara dan memberikan definisi sebuah bangsa yang berbeda dengan bangsa lainnya. Artinya sangat penting dilakukannya penataan wilayah dan berupaya membangun identitas daerah untuk representasi budaya lokal. Kedua nasionalisme sebagai sebuah ikatan emosional yang terbentuk antar anggota suatu bangsa karena adanya kesamaan latar belakang sejarah, wilayah, bahasa dan nilai. Karena kita memiliki sejarah yang sama. Ketiga adalah nasionalisme

lain apabila kita memiliki budaya sendiri? Sangat ironi ketika kita selalu berusaha mengikuti budaya barat, sedangkan mereka selalu takjub melihat budaya kita. Nasionalisme sendiri memiliki sifat interpretatif, yang memungkinkan memiliki pengertian, makna dan wujud dari nasionalisme itu sendiri. Pada dasarnya kita bebas untuk mengekspresikan nasionalisme kita sebagai Bangsa Indonesia, asalkan masih dalam batas-batas yang ditentukan. Misalnya kita bikin Komunitas Seks Bebas Indonesia, itu bukan bentuk nasionalisme sebagai Bangsa Indonesia, karena budaya Indonesia memiliki norma susila dan sopan santun yang kental.

Rangga Donyta P.



Andreas Meki Sulistyanto

MENDATAR

MENURUN

- 1. Tindakan kejahatan karena kebencian
- 4. Pemimpin Fasisme Italia
- 9. Petani yang menjadi Inspirator Soekarno
- 10. Paham
- 11. Pengarang buku NASIONAL.IS.ME
- 12. Pendiri GAM (alm)
- 13. Pemimpin Revolusioner Bangsa Papua Barat (alm)

- 2. Tokoh membidani DI/TII
- 3. Bapak Negara China Modern
- 5. Pendiri Organisasi Papua Merdeka
- 6. Pendiri "Sekolah Isteri"
- 7. Perjanjian NKRI dan GAM
- 8. Pembantu yang menjadi inspirator Soekarno

NB : Jawaban dapat dikirimkan ke Redaksi **wepreventcrime**: wepreventcrime@yahoo.com
Pengirim pertama yang benar semua akan mendapatkan hadiah spesial berupa buku dari Redaksi **wepreventcrime**



Social Project wepreventcrime: Sebuah Komitmen Bersama

Pada dasarnya, kejahatan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk di lingkungan Universitas Indonesia. Alangkah lebih bijak bagi kita, civitas academica untuk berkontribusi melakukan tindakan preventif, dibandingkan membiarkan berbagai tindak kejahatan terjadi di lingkungan kita.

Harus disadari pula, kita tidak dapat bergantung sepenuhnya kepada pihak satuan pengamanan kampus saja, semua elemen harus berpartisipasi dalam merendahkan potensi kejahatan di lingkungan ini. Kewaspadaan dan melakukan langkah nyata sangat diperlukan untuk mencegah naiknya tingkat kejahatan, bahkan harus diturunkan hingga titik terendah. Oleh karena itu, **wepreventcrime** dalam program

kerjanya, mengadakan kegiatan Social Project sebagai bentuk inisiatif dan komitmen nyata dari seluruh elemen civitas academica dalam rangka pencegahan tindakan kejahatan di lingkungan kampus ini.

Acara Social Project ini akan berlangsung pada akhir bulan oktober. Adapun rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan berupa kampanye pembagian alat-alat pencegah tindak kejahatan, seminar prevent crime, dan ada pula lomba poster, lomba mural, dan lomba pembuatan film pendek dengan tema 'Kriminal Di Sekeliling Kita', tentu dengan hadiah yang menarik. Hasil dari lomba poster, mural dan juga film pendek akan dipertunjukkan untuk umum.

Yanuar Permadi, Gusmara Agra Utama

TIPS AND TRICK



Renungan Hari Kemerdekaan

Dengan Semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, Kita Bekerja Keras untuk Kemajuan Bersama, Kita Tingkatkan Pemerataan Hasil-Hasil Pembangunan untuk Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Itulah tema yang diusung oleh pemerintah dalam menyambut 67 tahun kemerdekaan negara tercinta ini. Banyak hal yang ada dalam benak penulis yang kemudian mencoba untuk merenung dan berfikir ulang. Masih adakah semangat proklamasi pada generasi muda yang aktif tawuran? Apakah kerja keras polisi menilang membuat pengendara semakin maju? Apakah hasil dari pembangunan perlu dibagi-bagi secara lebih merata dan ditingkatkan lebih dari hasil pembangunan simulator? Apakah sudah tercipta keadilan sosial bagi pencuri sandal jepit? Merenungi kemerdekaan membuat berbagai pertanyaan tersebut tiba-tiba muncul yang tak kunjung datang jawabannya.

Penulis tidak mengajarkan untuk memperhatikan kemerdekaan dengan perlombaan maupun foya-foya, yang akan membuat para pahlawan sedih dan menangis.

Teringat bagaimana para pahlawan Indonesia merebut kemerdekaan Indonesia, tangis dan darah selalu menghiasi perjuangan mereka. Tapi sekarang, kejahatan ada di mana-mana, kerusuhan terpampang di setiap sudut, kekerasan menjadi budaya, korupsi merajalela! Itulah Indonesia!

Katanya kita sudah merdeka, gak ada lagi kekerasan.. yang ada cuman tawuran..

Katanya kita sudah merdeka, gampang cari kerjaan.. tinggal sikut kiri kanan..

Katanya kita sudah merdeka, bebas untuk korupsi.. asalkan dibagi-bagi..

Katanya kita sudah merdeka???

Memang sulit untuk merenungkannya. Tapi kita tidak boleh pesimis. Terus berjuang mencapai apa yang diinginkan karena kelangsungan negeri ini terletak pada generasi selanjutnya. Kalo kata Bung Karno, "Kita belum hidup dalam sinar bulan purnama, kita masih hidup di masa pancaroba, tetaplah bersemangat elang rajawali".

Firman Setyaji



Garis-Garis Titik #Part 5

Para petugas kepolisian sudah datang di kediaman pak Yira. Galias meminta agar ruangan tamu dijadikan ruang pemeriksaan. Ia turut membantu salah seorang petugas melakukan pemeriksaan. Benita diminta menjadi orang yang pertama diperiksa.

Benita berjalan menghampiri kedua orang itu dan duduk dihadapan mereka. “Perkenalkan, nama saya Toni, Toni Bardata”, ucap sang petugas itu sambil menjulurkan tangannya kedepan. Benita berdiri dan menjabat tangan petugas itu, wajahnya tetap dingin. Setelah itu Toni melontarkan beberapa pertanyaan formal yang biasa ditanyakan untuk keperluan pendataan, Benitapun menjawabnya dengan santai.

“Kita masuk ke permasalahannya, jadi, sepengetahuanmu, siapa saja yang meninggalkan ruangan ini setelah makan?” tanya lelaki bertubuh tegap itu.

“Kami semua menuju ruangan ini setelah menyelesaikan santapan kami”, jawab Benita. “Sepertinya semua orang pernah meninggalkan ruangan. Semuanya, termasuk orang yang duduk di sebelahmu itu. Dia yang pertama meninggalkan ruangan, tidak sampai sepuluh menit semenjak kami semua masuk ke ruangan ini, namun tidak lama kemudian ia kembali. Aku keluar sekitar lima menit setelah dia kembali untuk mengambil minuman dan pergi ke toilet. Kemudian Deni yang keluar setelah itu Morsa, barulah Dewita keluar terakhir setelah Morsa kembali, ia datang membawa sebuah asbak tambahan. Oh ya, yang terakhir adalah Saffira dan orang yang disebelah anda itu saat mereka ingin berpamitan hingga akhirnya menemukan mayat ayahku.”

“Apakah itu benar?” tanya Toni.

“Benar”, jawab Galias. “Aku keluar untuk mengambil handphone ku yang tertinggal di meja makan.”

“Kalau begitu sepertinya untuk saat ini aku tidak perlu menanyakan apa – apa lagi, kau boleh keluar Benita”, ucapnya pada Benita. Ia pun segera berdiri dan berjalan membelakangi kedua laki-laki

itu hingga mulut Toni tiba-tiba berucap, “Tunggu sebentar. Galias, apakah ada yang ingin kau tanyakan?”

“Sebentar Benita, hanya satu pertanyaan. Menurutmu, siapa diantara kalian berempat yang membunuh ayah kalian sendiri?” ucap Galias tanpa bangkit dari tempatnya duduk.

Benita menoleh kebelakang. Dengan tatapan mata yang sinis ia berkata, “Aku sangat mengharapkan bahwa pelakunya tidak ada diantara kami berempat. Aku percaya itu”, jawabnya ketus. Ia kemudian segera memalingkan tubuhnya lagi.

“Oh sayangnya itu tidak mungkin madame, sangat tidak mungkin,” ucap lelaki itu penuh kesombongan.

Benita pun tetap berjalan menuju pintu keluar, ditutupnya pintu itu dengan cukup keras. “Lalu bagaimana selanjutnya? Lebih baik kita panggil yang berikutnya pak Toni.”

Baiklah kalau begitu. Ia pun menoleh kepada petugas yang tadi memanggil Benita, “Hei kau, tolong panggilkan Dewita.”

Pintu ruangan pun terbuka, Dewita berjalan masuk dengan wajah yang lemas. Sesekali ia mengusap air mata dengan tangannya yang ramping. Ia duduk di hadapan kedua orang tersebut dengan kepala agak tertunduk hingga akhirnya lelaki yang tadi datang dengan mobil polisi itu memperkenalkan diri dan mengajaknya berbicara. Sama halnya dengan Benita, Dewita mulai diberi pertanyaan-pertanyaan oleh Toni. Ia menjawabnya dengan agak terisak-isak.

“Aku tidak ingat, aku tidak ingat apa-apa saat sebelum kejadian, aku hanya keluar satu kali untuk mengambil asbak”, jawabnya dengan sesekali diselingi isak tangis.

Galias pun mulai dengan pertanyaannya. “Lalu menurutmu, siapa diantara kalian yang mungkin menjadi pelakunya?”

Gilar Nandana

Garis-Garis Titik #Part 1-5 terdapat dalam buletin wepreventcrime yang dapat diunduh di wepreventcrime.wordpress.com

Orientasi Kehidupan Kampus (OKK) UI 2012, “Aku Manusia!”



Sayup-sayup mata menjadi pemandangan yang wajar. Kadang ada kepala yang tertunduk, sembari memainkan jemarinya di atas keypad Handphone, social media menjadi tempat bercerita. Pada awal acara, mereka semua berteriak, “Aku Manusia!”.

Sebagai official media partner, tim redaksi wepreventcrime, melakukan liputan selama OKK UI 2012. Tentu saja kami menyajikannya dengan gaya khas dan warna yang berbeda. Disini dapat terlihat, bagaimana kecenderungan mahasiswa baru dalam beradaptasi di lingkungan baru, dunia kampus.

11 Agustus 2012, saat itu mahasiswa baru (maba) UI 2012 yang berasal dari Program Vokasi (D3), Internasional (KKI), dan Paralel diwajibkan mengikuti rangkaian acara OKK UI 2012. Pada pagi tersebut, masih terdapat beberapa maba yang terlambat dan mendapat teguran dari panitia. Awalnya, semua tampak bersemangat mengikuti kegiatan ini, berteriak lantang dan mengepalkan tangan dengan kuat.

Namun, kami mendapati beberapa maba yang masih online twitter dan mengeluhkan rangkaian acara OKK. “Ngantuk min”, keluh salah seorang peserta kepada akun twitter @OKK_UI2012 yang kemudian diiyakan oleh beberapa temannya. Beberapa diantaranya masih sempat check in foursquare. Terlalu banyaknya seminar dikeluhkan maba sebagai penyebab mereka mengantuk dan merasa bosan. Padahal, seminar-seminar yang diberikan merupakan bekal mereka untuk kuliah nanti.

Hal lain yang memprihatinkan adalah kami mendapati beberapa maba yang cabut saat kegiatan OKK berlangsung. Kami mendapati maba yang mengganti seragam OKKnya dengan baju bebas dan keluar dari tempat kegiatan OKK, namun rencana mereka gagal karena mereka dipergoki oleh KOMDIS.

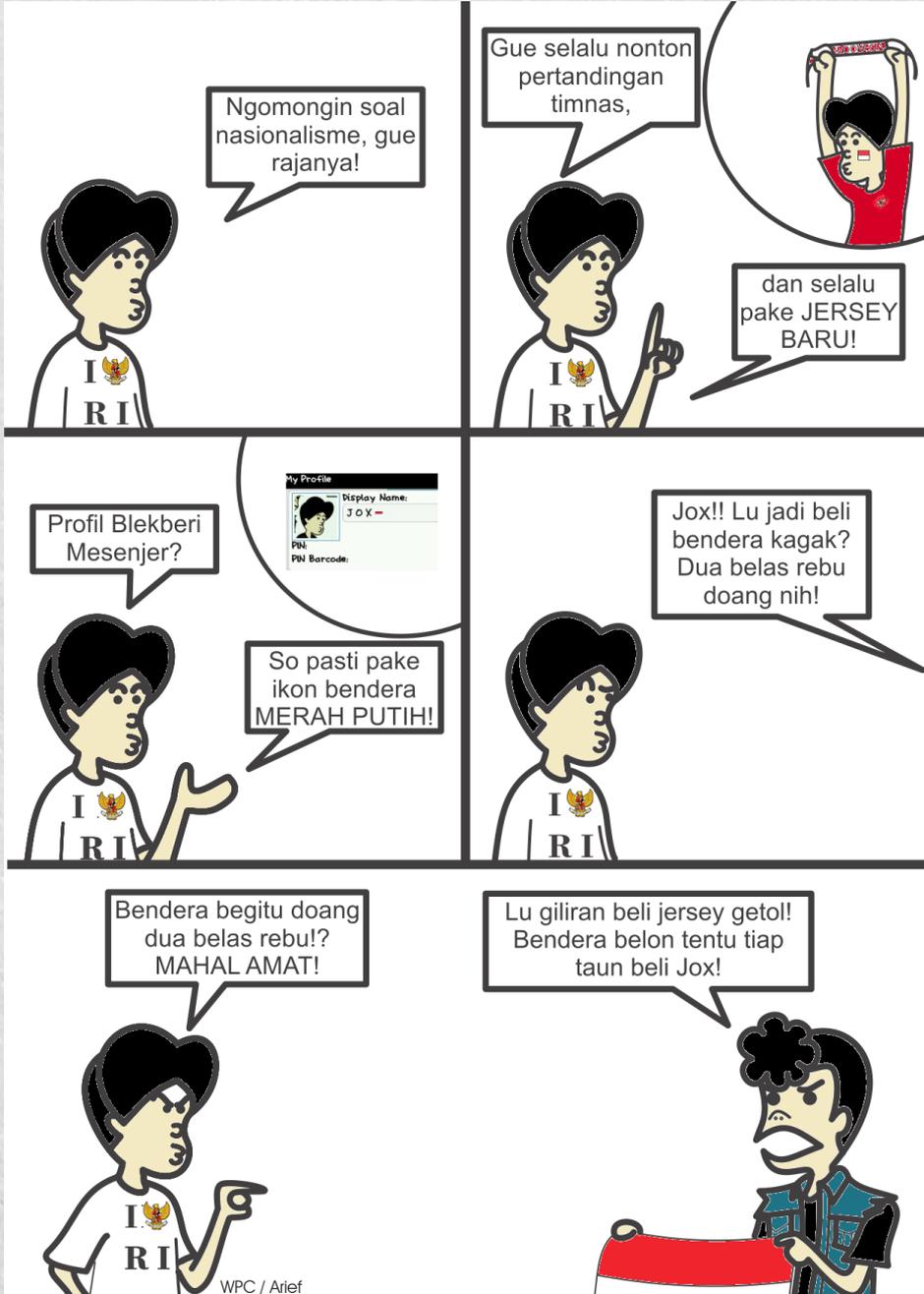
Sungguh sangat disayangkan jika mereka tidak mengikuti acara sampai akhir, karena rangkaian kegiatan OKK tahun ini mempunyai konsep yang terstruktur dan menarik. Salah satunya adalah dinamika angkatan, dimana angkatan 2012 akan merasakan sensasi ‘perjuangan’ dan mereka akan mendapati kekompakan angkatan mereka saat acara tersebut.

Gusmara Agra Utama, Tua Maratur Naibaho, Yanuar Permadi





Nasionalis ?



Put your ads here !

Call : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



[@wepreventcrime](https://twitter.com/wepreventcrime)